NAMA DAN PERISTIWA

SELAIN dikenal sebagai senirupawan dan penulis naskah drama, sastrawan **Danarto** (52) juga pernah dicurigai sebagai intel. Setidaknya, hal itu terungkap dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpennya di TIM Jakarta Kamis pekan lalu, yang menampilkan pembicara penyair dan budayawan **Emha Ainun Nadjib** (39).

"Baru sekarang saya tahu kalau Danarto itu ternyata beliau," kata seorang mahasiswa UI, sambil menunjuk Danarto yang juga duduk di kursi pembicara. Dulu, kata si mahasiswa, ketika Danarto indekos di belakang kamar *kos-kos*-annya di Depok, ia dan teman-teman hanya mengenalnya sebagai Darnoto, yang kerjanya sembahyang melulu, dan mengaku sebagai karikaturis sebuah majalah.

Dicari-cari di majalah tersebut, nama "Darnoto" tidak ada. Mulailah mereka mencurigai Darnoto sebagai intel, apalagi ia suka memancing-mancing mahasiswa dengan diskusi soal kemahasiswaan dan agama. Sementara peserta diskusi yang lain mengatakan bahwa Danarto suka sekali memandangi peragawati yang sedang becermin di ruang ganti. Benarkah?

Danarto, kelahiran Sragen yang baru pulang setelah berada setahun di Jepang atas biaya The Japan Foundation untuk menulis novel, hanya senyum-senyum. Penulis kumpulan cerpen *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987) dan "esai" *Orang Jawa Naik Haji* itu tidak membuat tanggapan. Sastrawan yang karya-karyanya oleh sebagian pihak dinilai membingungkan itu, hanya membuat tanggapan ketika Emha menyebutnya sebagai "Wong Agung" dan "Syech Siti Danarto".

Ist.

Danarto

Jakarta : Mingguan Kompas

Tahun: 27 Nomor: 227

Minggu, 16 Pebruari 1992

Halaman: 7 Kolom: 2

NAMA DAN PERISTIWA

SELAIN dikenal sebagai senirupawan dan penulis naskah drama, sastrawan **Danarto** (52) juga pernah dicurigai sebagai intel. Setidaknya, hal itu terungkap dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpennya di TIM Jakarta Kamis pekan lalu, yang menampilkan pembicara penyair dan budayawan **Emha Ainun Nadjib** (39).

"Baru sekarang saya tahu kalau Danarto itu ternyata beliau," kata seorang mahasiswa UI, sambil menunjuk Danarto yang juga duduk di kursi pembicara. Dulu, kata si mahasiswa, ketika Danarto indekos di belakang kamar *kos-kos*-annya di Depok, ia dan teman-teman hanya mengenalnya sebagai Darnoto, yang kerjanya sembahyang melulu, dan mengaku sebagai karikaturis sebuah majalah.

Dicari-cari di majalah tersebut, nama "Darnoto" tidak ada. Mulailah mereka mencurigai Darnoto sebagai intel, apalagi ia suka memancing-mancing mahasiswa dengan diskusi soal kemahasiswaan dan agama. Sementara peserta diskusi yang lain mengatakan bahwa Danarto suka sekali memandangi peragawati yang sedang becermin di ruang ganti. Benarkah?

Danarto, kelahiran Sragen yang baru pulang setelah berada setahun di Jepang atas biaya The Japan Foundation untuk menulis novel, hanya senyum-senyum. Penulis kumpulan cerpen *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987) dan "esai" *Orang Jawa Naik Haji* itu tidak membuat tanggapan. Sastrawan yang karya-karyanya oleh sebagian pihak dinilai membingungkan itu, hanya membuat tanggapan ketika Emha menyebutnya sebagai "Wong Agung" dan "Syech Siti Danarto".

Ist

Danarto

"Bagi saya, Emha itu Sunan Kalijaga. Ini serius," kata Danarto sambil mengernyitkan kening dan tertawa. **Jalaluddin Rachmat** yang dijadwalkan bicara dalam diskusi yang dipandu mantan "Menteri Agama Majalah Tempo" **Syu'bah Asa** ini, tidak hadir. Dari Bandung, tokoh tersebut hanya mengirim *fax* yang ditutup dengan, "Usahakan agar para psikiater tidak sempat baca buku Danarto." **(tjo)**

***